

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Industri manufaktur adalah suatu industri yang memiliki fungsi mengubah suatu *input* (masukkan) menjadi *output* (keluaran) atau dengan kata lain merupakan industri yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Di Bursa Efek Indonesia, industri manufaktur merupakan salah satu industri yang mendominasi, berdasarkan data awal januari tahun 2012 dari 451 perusahaan yang *listing* terdapat 222 perusahaan pada industri manufaktur.

Industri manufaktur sangat penting bagi perekonomian. Beberapa peranan perusahaan manufaktur antara lain tenaga kerja, devisa negara, perkembangan ekonomi, dan sumber daya manusia (SDM). Pengelompokan ini membagi perusahaan-perusahaan yang tergolong ke dalam perusahaan manufaktur dalam 22 kategori perusahaan, yaitu : *food and beverages, tobacco manufacturers, textile mill product, apparel and other textile product, lumber and wood products, paper allied products, chemical and allied products, adhesive, plastics and glass products, cement, metal and allied products, fabricated metal products, stone, clay, glass and concrete products, cables, electronic and office equipment, automotive and allied products, photographic equipment, pharmaceuticals, consumer goods, transportation services, telecommunication, dan whole sale and retail trade.* (www.idx.co.id).

Menurut penelitian yang dilakukan Kurniati pada tahun 2010 Industri manufaktur adalah subsektor industri paling dominan yang memberi kontribusi sangat besar terhadap pertumbuhan sektor industri di Indonesia. Selama lebih dari dua puluh tahun, peran industri manufaktur dalam perekonomian Indonesia telah meningkat secara substansial, dari 19%

terhadap PDB tahun 1990 menjadi 26% tahun 2009. Walaupun selama tahun 1990-2008, sektor industri juga sempat mengalami penurunan pertumbuhan akibat adanya krisis .

Dari 22 kategori perusahaan yang termasuk dalam sektor manufaktur, dan yang menjadi objek penelitian penulis adalah perusahaan manufaktur yang konsisten masuk kedalam Indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia di periode 2009 - 2012

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan Manufaktur yang tercatat di *Indeks LQ 45* Februari – Juli Tahun 2012

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ASII	Astra International Tbk
2	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
3	GGRM	Gudang Garam Tbk
4	GJTL	Gajah Tunggal Tbk
5	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	INTP	Indocement Tunggal Prakasa Tbk
8	KLBF	Kalbe Farma Tbk
9	KRAS	Krakatau Steel Tbk

(Bersambung)

TABEL 1.1 (sambungan)

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
10	SMGR	Semen Gresik Tbk
11	UNVR	Unilever Indonesia Tbk

Sumber : www.idx.co.id

Menurut Sunariyah (2011 :140) Indeks LQ 45 adalah indeks yang terdiri dari 45 saham dengan likuiditas tinggi , yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan .Selain penilaian atas likuiditas , seleksi atas saham –saham tersebut mempertimbangkan kapitasasi pasar.

Menurut situs resmi *Indonesia stock exchange* , Indeks LQ 45 adalah indeks yang menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan pertimbangan likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Faktor-faktor di bawah ini dipergunakan sebagai kriteria suatu emiten untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 adalah:

- 1) Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
- 2) Aktivitas transaksi di pasar reguler yaitu nilai, volume dan frekuensi transaksi.
- 3) Jumlah hari perdagangan di pasar reguler.
- 4) Kapitalisasi pasar pada periode waktu tertentu.
- 5) Selain mempertimbangkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Di era ekonomi modern seperti sekarang ini, perusahaan sangat membutuhkan tambahan modal untuk mendorong kinerja operasional perusahaan. Salah satu cara bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan

modal adalah dengan menawarkan kepemilikan perusahaan tersebut kepada masyarakat/publik (*go public*). Sedangkan untuk transaksi pertemuan antara perusahaan yang telah *Go Public* tersebut dengan para calon investor terjadi di pasar modal .

Menurut Sunariyah (2011 : 4) Pasar Modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi , termasuk didalamnya adalah bank – bank komersial dan semua lembaga perantara dibidang keuangan , serta keseluruhan surat- surat yang beredar . Pada dasarnya, pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Menurut Restiyani (2006) dalam penelitian yang dilakukan Sugiyono (2011) Dalam aktivitas pasar modal kedua belah pihak yang memiliki dana (investor) dan yang membutuhkan dana (emiten) akan memiliki perbedaan kepentingan yang berbeda. Bagi emiten, pasar modal adalah salah satu alternatif untuk mendapatkan tambahan dana tanpa perlu menunggu hasil dari kegiatan operasional, sedangkan bagi investor pasar modal adalah salah satu alternatif untuk melakukan investasi dan mendapatkan keuntungan yang optimal. Suatu investasi tentunya memiliki resiko tersendiri. Investor tidak dapat secara pasti mengetahui resiko apa yang akan diterimanya dalam melakukan suatu investasi. Oleh karena itu seorang investor memerlukan analisis dalam menginvestasikan dananya dan meminimalkan resiko .

Menurut Zalmi Zubir (2011 :1) Setiap investasi mempunyai karakteristik (hubungan *return* dan resiko) tertentu .Secara umum kita mengatakan bahwa *high risk high return* , artinya hasil investasi yang tinggi menimbulkan resiko yang besar. Oleh karena itu dalam pengambilan keputusan investasi, investor harus memilih perusahaan dengan kinerja yang baik sehingga dapat menjamin adanya pengembalian atau *return* dan mengikuti perkembangan perusahaan itu.

Salah satu jenis sekuritas yang paling populer di pasar modal adalah

sekuritas saham. Menurut undang – undang perseroan yang berlaku di Indonesia , Saham adalah surat berharga sebagai bukti penyertaan atau kepemilikan individu atau institusi dalam perusahaan Sedangkan Menurut Buku Panduan Investasi di Pasar Modal Indonesia tahun 2003 (dalam Dedi dan Riyatno, 2007:26), saham adalah “sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan”. Saham yang dinilai baik adalah saham yang mampu memberikan return realisasi yang tidak terlalu jauh dari *return* ekspektasi.

Menurut penelitian yang dilakukan (Prawira, 2006) pada dasarnya nilai *return* dari setiap sekuritas berbeda-beda satu sama lainnya. Tidak semua sekuritas akan memberikan *return* yang sama bagi para investor. *Return* dari suatu sekuritas ditentukan oleh banyak hal seperti kinerja perusahaan dan strategi perusahaan mengelola laba yang dimiliki. Perusahaan dianggap gagal keuangannya jika perusahaan tersebut tidak mampu membayar kewajibannya pada waktu jatuh tempo meskipun total aktiva melebihi total kewajibannya pada waktu jatuh tempo. Kondisi yang membuat para investor dan kreditor merasa khawatir jika perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang mengarah pada kebangkrutan. Apabila perusahaan tersebut diindikasikan gagal keuangannya berarti perusahaan tersebut tidak mampu menghasilkan *return* yang menguntungkan bagi pihak investor dan pada akhirnya harga sahamnya akan mengalami penurunan

Pendapatan dari investasi saham atau return dapat berupa deviden dan *capital gain*. Menurut Zubir (2011 : 4) *Return* Saham terdiri dari *capital gain* dan *dividend yield* . *Capital gain* adalah selisih antara harga jual dan harga beli saham perlembar dibagi dengan harga beli , dan *dividen yield* adalah dividen perlembar dibagi dengan harga beli saham perlembar

Dalam pasar modal, tidak pastinya *return* yang akan diterima oleh seorang investor membuat seorang investor harus memilih dengan sangat hati-hati alternatif investasi yang harus dipilih. Salah satu analisis yang digunakan untuk menjelaskan pembentukan harga saham adalah analisis fundamental. Analisis ini mendasarkan pada keyakinan bahwa *return* saham dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan (Sari, 2004). Dalam melakukan analisis fundamental dapat dilakukan dengan salah satu caranya yaitu dengan melakukan analisis fundamental yang berbasis rasio keuangan.

Menurut Sunariyah (2011 : 167), analisis fundamental adalah pendekatan yang didasarkan pada suatu anggapan bahwa setiap saham memiliki nilai intrinsik. Nilai intrinsik inilah yang diestimasi oleh pemodal atau analis. Selain analisis fundamental investor dapat melakukan analisis teknikal. Menurut James C (2005:25) bahwa nilai intrinsik adalah nilai fundamental yang mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya.

Bagi para investor, laporan keuangan merupakan faktor penting untuk menentukan sekuritas mana yang akan dipilih sebagai pilihan investasi. Selain itu, laporan keuangan merupakan alat analisis yang paling mudah dan murah untuk didapat para investor/calon investor. Di samping itu, laporan keuangan sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan dan apa saja yang telah dicapainya

Pada Tahun 2011 saat proses *Initial Public Offering* (IPO) PT Garuda Indonesia Tbk . seorang pengamat pasar uang Budi Frensidy mengatakan harga IPO perusahaan Garuda dengan harga 750 adalah harga yang terlalu berlebihan. Bahkan Frensidy berani mengeluarkan argumen , kalau ada yang mengatakan bahwa harga 750 kemurahan dan seharusnya harga IPO nya 900 dia adalah seorang analis yang tidak independen , atau investor yang belum lihai. Padahal pada waktu IPO tersebut PER dan PBV perusahaan Garuda berada dalam sedikit diatas rata –rata produksi yang seharusnya menarik para

investor untuk membeli saham tersebut karena berpotensi untuk menghasilkan *return* yang besar. Tetapi Frensedy malah menanyakan kembali kenapa bisa PER dan PBV sedikit diatas rata –rata industri dan dia menduga ada informasi yang ditutup – tutupi sehingga mengatakan seharusnya seluruh informasi diberikan kepada *public*. Frensedy juga mengatakan bahwa harga Garuda jauh diatas nilai yang seharusnya , yang dimana nilai perusahaan Garuda dimatanya masih lebih rendah dari hal tersebut yang dapat dilihat dari kurang stabilnya laba yang didapatkan oleh perusahaan tersebut . Dia berani menyatakan hal tersebut dengan dibarengin oleh fakta yang dimana mengatakan bahwa setelah IPO saham Garuda bukannya naik bahkan turun dan mencapai harga 500 , yang berarti mendukung pernyataannya yang menentang pernyataan beberapa analis lain yang mengatakan bahwa saham Garuda seharusnya dihargai dengan harga 900. Pernyataan Frensedy tersebut juga semakin diperkuat oleh kondisi pasar yang dimana banyak investor yang enggan membeli saham Garuda karena merasa harga tersebut kemahalan. (Kontan , 2011)

Fenomena tersebut jugalah yang menjadi salah satu alasan penulis untuk mengambil rasio pasar sebagai variabel yang diambil dalam penelitian ini. Selain itu Rasio Pasar (Saham) digunakan dalam penelitian ini karena ,Menurut Rusdin (2008 : 144) Rasio Pasar (saham) adalah rasio yang menunjukkan informasi penting dalam basis per saham. Rasio ini menggambarkan kinerja dari saham tersebut , Dalam penelitian ini rasio pasar yang digunakan ialah *Price Earning Ratio* (PER) dan *Price to Book Value* (PBV).

Price Earning Ratio (PER) dipakai dalam penelitian ini karena kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa

dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Prastowo2002:96).

Price to Book Value (PBV) digunakan dalam penelitian ini karena PBV mencerminkan perbandingan nilai pasar suatu saham (*stock's market value*) terhadap nilai bukunya sendiri (perusahaan) sehingga kita dapat mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan *undervalued*, yang mana sangat baik untuk memutuskan investasi jangka panjang.

Alasan lain yang membuat penulis tertarik mengambil PER dan PBV sebagai variabel adalah pendapat Budi Frensidy pada harian Kontan . Frensidy (2012) mengatakan bila dirutkan dari tingkan kebutuhan investor terhadap rasio maka rasio yang paling dibutuhkan adalah rasio harga terhadap earning per share atau yang biasa disebut Price Earning Ratio (PER). Mengingat pentingnya rasio ini, seluruh harian memuat informasi ini. KONTAN bahkan menampilkan 10 saham LQ-45 termurah dan termahal berdasarkan kriteria PER setiap harinya. Jika mengabaikan faktor-faktor kualitatif yang lain, seperti *governance*, risiko usaha, risiko utang, dan tingkat pertumbuhan ke depan, PER yang rendah berarti murah dan PER yang tinggi berarti mahal. Secara matematis, dengan asumsi laba dibagikan semua sebagai dividen alias *payout* adalah 100%, PER tidak lain adalah periode modal kembali (*payback period*). Logikanya adalah sebagai berikut. Jika sebuah emiten mempunyai EPS Rp 100 dan PER sebesar 10 kali, maka investor harus membayar Rp 1.000 (10 x Rp 100) untuk membeli saham itu. Jika EPS sebesar Rp 100 itu dibagikan semua, perusahaan tidak akan

mempunyai sisa dana hasil usaha untuk melakukan ekspansi. Akibatnya, laba perusahaan di masa mendatang tidak akan bertumbuh ($g=0$). Karenanya, EPS akan tetap sebesar Rp 100 di tahun-tahun berikutnya, dan sebesar ini pula dividen yang akan diterima investor. Investor pun akan memperoleh modalnya kembali dalam 10 tahun, karena membayar Rp 1.000 dan menerima dividen Rp 100 setiap tahunnya. Dalam praktiknya, EPS seringkali tidak dibagikan semua, karena emiten perlu ekspansi dan reinvestasi agar dapat mengalami pertumbuhan positif. Karena faktor g yang positif, investor bersedia membeli saham dengan PER tinggi. Dengan kata lain, investor yang membeli saham dengan PER tinggi sejatinya untuk membayar faktor g itu. Mereka optimistis EPS perusahaan akan meningkat belasan-puluhan persen ke depan. Di urutan kedua, kita mengenal rasio harga terhadap nilai buku atau *Price to Book Value* (PBV) Wajarnya, karena metode akuntansi, sebuah perusahaan yang sehat mempunyai PBV di atas satu. Semakin bagus prospek sebuah emiten dan semakin disukai investor, semakin tinggi pula PBV sahamnya. (Kontan, 2012)

Rasio Solvabilitas (Leverage) digunakan karena dalam manajemen keuangan perusahaan, penggunaan hutang yang baik diyakini akan meningkatkan pendapatan pemilik perusahaan karena pengembalian dari dana akan melebihi bunga yang harus dibayarkan dan akan menjadi hak pemilik, yang berarti akan meningkatkan ekuitas pemilik. Akan tetapi dari sudut pemberi pinjaman, apabila suatu perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya bahkan untuk memenuhi kewajiban atas bunga maka perusahaan tersebut tidak bisa dikatakan baik, maka itu dibutuhkan manajemen hutang yang baik. Tahun 2012 Menurut Kepala Riset Indosurya Securities, Tony W Setiadi, pada tahun 2013 dia meramal bahwa perusahaan ASII akan terjadi peningkatan DER (*debt to equity ratio*) perusahaan. Menurut Tony hal ini dikarenakan, perseroan berencana menerbitkan surat

utang (obligasi) senilai Rp 15 triliun, yang dimana dana penerbitan surat utang tersebut akan digunakan untuk *refinancing* utang dan mendukung *working capital*. DER menggambarkan perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Semakin besar DER menandakan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang–hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar risiko yang dihadapi. Tetapi walaupun ASII menambah hutangnya Tonny W. Setiadi memprediksi pendapatan ASII akan naik 23% menjadi Rp 234,76 triliun dari estimasi pendapatan sampai akhir tahun 2012 sebesar Rp 190,85 triliun. Sedangkan untuk laba bersih ASII, Tonny memprediksi bisa berpeluang naik menjadi Rp 23,47 triliun dari Rp 19,56 triliun di tahun 2012. Tetapi walaupun semakin besar resiko yang mungkin dihadapi ASII, perusahaan riset Indosurya Securities tetap merekomendasikan untuk membeli saham ASII tersebut dengan target harga 8.250 per lembar saham. (kontan , 2012)

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) , karena DER berkaitan dengan hutang dan digunakan sebagai ukuran leverage keuangan. Semakin tinggi rasio berarti hutang semakin tinggi sehingga biaya akan meningkat dan mengurangi laba perusahaan. Alasan lain yang juga membuat peneliti tertarik untuk memakai rasio ini adalah pernyataan yang disampaikan Kepala Riset MNC Securities Edwin Sebayang , yang dimana dalam pernyataannya dia berkata dalam menghadapi kemerosotan wallstreet , krisis Eropa dan bursa komoditas yang membuat kecenderungan IHSG jatuh maka saham yang harus dibidik adalah saham fundamental kuat . Selanjutnya dia mengatakan salah satu ciri saham yang fundamental kuat adalah yang memiliki rendah rasio utang terhadap modal atau yang biasa dikatakan memiliki *debt to equity ratio* yang rendah. (Investor Daily , 2012)

Hal yang serupa atau terjadi dengan problem di atas, telah diketahui sebelumnya dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan adanya variabel yang berpengaruh terhadap *return* saham, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Stella (2009) PER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga pasar sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Niluh Putu Ari (2011) yang meneliti mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap pendapatan saham dengan DPR sebagai variabel moderator BEJ .Dalam penelitiannya ditemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan saham.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Raharjo (2005) yang meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham pada perusahaan LQ 45 dengan periode pengamatan tahun 2000 sampai tahun 2003. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan *Price to Book Value* (PBV) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* . Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nicky Natalniel SD , ST (2008) mengenai Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi *return* Saham. Penelitiannya menggunakan periode pengamatan selama tiga tahun, tahun 2004-2006. Dari penelitiannya ditemukan bahwa variabel DER, EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham, sedangkan PBV berpengaruh secara signifikan terhadap *return* saham . sedangkan Stella (2009) PBV berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Debora Santosa dalam Aminatuzzahra (2010) yang meneliti tentang pengaruh *Current Ratio*, *Total Asset Turnover*, dan *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap *return* saham di perusahaan manufaktur menyimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham dan *Current Ratio* dan *Debt*

To Equity Ratio tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Sedangkan Sutjipto (2008) yang juga meneliti tentang pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap *return* saham di perusahaan *property* menyimpulkan bahwa DER memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *return* saham. Lulu Anton (2009) dalam penelitian yang berjudul pengaruh *Current Ratio* , *Debt to Equity Ratio* dan resiko sistematis pada *Return* saham mengatakan bahwa DER memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham

Mengingat pentingnya faktor fundamental maka tidak mengherankan bila banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai faktor-faktor fundamental yang dipandang mempengaruhi nilai *return* saham. Namun penelitian yang telah dilakukan tersebut banyak yang masih mengalami inkonsistensi satu dengan yang lainnya. Adanya inkonsistensi dalam penelitian tersebut menyebabkan munculnya *research gap*. Adanya *research gap* tersebut membuat penulis tertarik untuk mengetahui pengaruh *Price to Book Value (PBV)*, *Price Earning Ratio (PER)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *return* saham .

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil topik tentang **“Pengaruh Informasi Keuangan Terhadap *Return* Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk kedalam Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2009 - 2011”**.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh secara parsial pada *return* saham perusahaan ?
2. Apakah *Price to Book Value (PBV)*, berpengaruh secara parsial terhadap *return* saham perusahaan?

3. Apakah *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara parsial pada *return* saham perusahaan ?
4. Apakah variabel informasi keuangan dalam laporan keuangan yang meliputi *Price Earning Ratio (PER)* , *Price to Book Value (PBV)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh secara simultan pada *return* saham perusahaan ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tentang Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* secara parsial terhadap *return* saham.
2. Untuk mengetahui tentang Pengaruh *Price to Book Value (PBV)* secara parsial terhadap *return* saham.
3. Untuk mengetahui tentang Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial terhadap *return* saham.
4. Untuk mengetahui tentang Pengaruh *Price Earning Ratio (PER)* , *Price to Book Value (PBV)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara simultan terhadap *return* saham.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain :

1 . Aspek Teoritis

Mengaplikasikan dan memperdalam ilmu dan teori selama masa kuliah, khususnya mata kuliah manajemen keuangan yang diaplikasikan pada permasalahan nyata melalui pengaruh informasi keuangan terhadap terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur (skripsi). Serta dapat digunakan untuk masukan pengembangan teori dan juga untuk membantu penelitian lebih lanjut mengenai manajemen keuangan khususnya mengenai tingkat *return* dari saham.

2 . Aspek Praktis

- a. Bagi Akademisi : Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian –penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh informasi keuangan terhadap *return* saham
- b. Bagi Investor dan calon investor: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal terkait dengan pengaruh informasi keuangan terhadap *return* saham.
- c. Bagi Emiten : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menginformasikan informasi seperti apa yang akan dipertimbangkan para investor untuk mempertimbangkan pembelian terhadap saham suatu emiten.

1.6 **Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Untuk lebih mudah dalam memahami materi yang ada dalam skripsi ini, maka sistematika penulisan skripsi disusun sebagai berikut :

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai gambaran umum perusahaan, latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan diuraikan tentang teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dan teori penunjang dalam memecahkan masalah yang dicapai.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan secara singkat mengenai metode penelitian yang digunakan.

4. BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai cara pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data sekunder dan juga menggunakan rumus-rumus manajemen keuangan untuk menghitung tingkat return dari saham.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan pada bab IV dan memberikan masukan atau saran yang dapat disampaikan kepada perusahaan mengenai analisis masalah yang diteliti oleh penulis.